

**RELASI ALAM DAN MANUSIA DALAM FILM AVATAR I DAN II
DITINJAU DARI TEOLOGI EKOLOGI LEONARDO BOFF**



OLEH:

YOHANA JESSICA

01200289

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM

MENCAPAI GELAR SARJANA

PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

DUTA WACANA

YOGYAKARTA

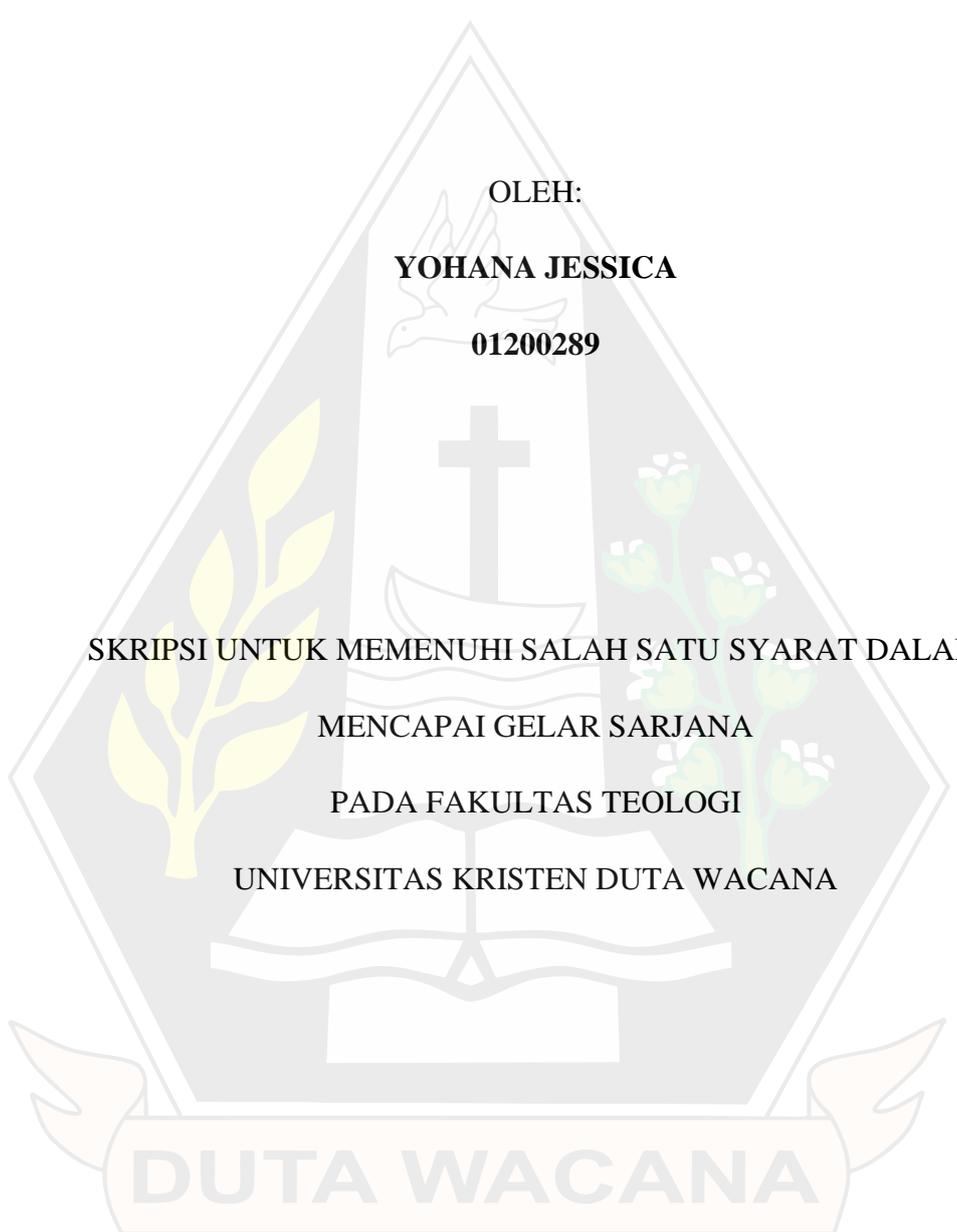
2024

**RELASI ALAM DAN MANUSIA DALAM FILM AVATAR I DAN II
DITINJAU DARI TEOLOGI EKOLOGI LEONARDO BOFF**

OLEH:

YOHANA JESSICA

01200289



SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana Jessica
NIM : 01200289
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“RELASI ALAM DAN MANUSIA DALAM FILM AVATAR I DAN II
DITINJAU DARI TEOLOGI EKOLOGI LEONARDO BOFF”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 16 Agustus 2024

Yang menyatakan



Yohana Jessica
NIM.01200289

HALAMAN PENGESAHAN

RELASI ALAM DAN MANUSIA DALAM FILM *AVATAR* I DAN II DITINJAU DARI
TEOLOGI EKOLOGI LEONARDO BOFF

OLEH:
YOHANA JESSICA
01200289

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal
13 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi


Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dewan Penguji,

1. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.
2. Pdt. August Corneles Tamawiwiy, M.S.T.
3. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Yohana Jessica**

NIM : **01200289**

Judul Skripsi :

RELASI ALAM DAN MANUSIA DALAM FILM *AVATAR* I DAN II DITINJAU DARI TEOLOGI EKOLOGI LEONARDO BOFF

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Agustus 2024



Yohana Jessica

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Give thanks with a grateful heart

Give thanks to the Holy One

Give thanks because He's given Jesus Christ, His Son

And now let the weak say, I am strong

Let the poor say, I am rich

Because of what the Lord has done for us

Give thanks

Dear Jesus Christ, my dearest Friend. Terima kasih rasanya tidak cukup atas berkat dan anugerah yang kuterima. Aku sangat bersyukur atas segala musim yang kulalui bersama-Mu, terlebih saat skripsi ini berhasil selesai dengan tepat waktu di tengah kesibukan yang ada. Aku lemah, tapi Engkau selalu menopang. *Ebenhaezer!* Sampai di sini Tuhan menolong. Kupercaya, di masa depan, Ia akan selalu menemani kaki mungil ini melangkah.

Lahir dan besar di tengah kota metropolitan membuat Penulis tidak begitu akrab dengan saudara/i alam. Gedung pencakar langit dan kuda besilah yang menemani tumbuh-kembang Penulis. Namun, semua berbeda saat alam mulai menyapa secara pribadi. Semilir angin dan suara deburan ombak dari bibir Pantai Ancol seakan-akan mau mengatakan “Hai, Yohana! Salam kenal ya. Mari berelasi lebih erat”. Saudara/i alam semakin giat menyapa kala kaki ini menapaki Yogyakarta, kota sejuta kenangan. Mereka begitu hangat sekaligus menyejukkan hati di saat Penulis menempuh studi yang tak selalu mudah dijalani. Skripsi ini lahir dari rasa terima kasih Penulis kepada Laut, Darat, Angin, Matahari, Bulan, Bintang, Mangga, Anggur, Alpukat, Buncis, Jagung, Tomat, Laba-Laba, Kamitetep, Jangkrik, dan saudara/i alam lainnya yang selalu terhubung dengan Penulis. Mari terus berelasi dengan hangatnya cinta yang datangnya dari Allah Tritunggal!

Untuk setiap hal yang boleh terjadi dalam proses penulisan skripsi ini, Penulis sangat bersyukur. Penulis sadar betul bahwa tanpa kehadiran Tuhan melalui orang-orang yang dikirim-Nya, skripsi ini tidak akan ada. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang terdalam, Penulis berterima kasih kepada:

1. Keluarga yang jauh di mata, dekat di hati: Bapak, walau raganya telah tiada namun kasih sayangnya tak lekang oleh waktu. Mami, perempuan terhebat yang menjadi saksi hidup *rock and roll* Penulis. Kak Ipur, Kak Eva, Kak Itin, Bang Edo, Bang Tino, dan Bang David, yang selalu mendukung dan mendoakan Penulis. Juga para keponakan menggemaskan, Adelle,

Othy, Agatha, dan Anneth yang menghadirkan sukacita besar di hati ini. Penulis sangat bersyukur memiliki keluarga Tambunan ini. *Mauliate godang*.

2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. selaku dosen pembimbing proposal dan Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang begitu sabar dan baik hati membimbing Penulis menyusun skripsi ini.
3. GKI Kebon Bawang dan GKI Kebayoran Baru yang selama ini mendukung secara materi dan non materi.
4. GKI Coyudan, khususnya KOPAJA dan Komisi Anak, yang selalu memberi semangat baru dan menjadi tempat pembelajaran berharga.
5. Sahabat-sahabat tersayang, Ciwi Cantik (Artha dan Fadiyah) dan Ababwa (Anggi, Bella, Danti, Fatih, Handini, Khoirunnisa, Manda, Nisya, Quini, Riyan, Risna, Sabbina, dan Zidane). *Thanks guys* untuk terus ada dari zaman putih biru/putih abu-abu sampai sekarang! Lo pada jangan kemana-mana ya.
6. Tirto Grup (Carlene, Nisy, Timi, Bagas, dan Lodriko) dan teman-teman Aswattha Samahita yang memberi warna dalam kehidupan perkuliahan ini.
7. Natanael Charistoria Putra, kekasih yang selalu hadir menemani mulai dari zaman “Miya dilepas” sampai *Spy x Family Movie* tayang. Terima kasih sudah mau berproses bersamaku. Semoga Papi J terus menerangi peziarahan kita ya.

Akhirnya, skripsi ini dipersembahkan untuk semua pihak yang mau berjuang bersama alam mempertahankan Bumi, rumah kita bersama. Lestari alamku, di mana Tuhanku menitipkan aku.

Klitren Lor GK III, Yogyakarta, 20 Agustus 2024

Yohana Jessica

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Pertanyaan Penelitian	7
1.4. Judul Penulisan	8
1.5. Batasan Penulisan	8
1.6. Tujuan Penulisan.....	8
1.7. Metode Penelitian	8
1.8. Sistematika Penulisan	8
BAB II RELASI ALAM DAN MANUSIA DALAM FILM AVATAR I DAN II	10
2.1. Pengantar.....	10
2.2. Gambaran Umum Film <i>Avatar</i> (2009) dan <i>Avatar: The Way of Water</i> (2022)	10
2.3. Unsur Intrinsik Film <i>Avatar</i> I dan II	11
2.3.1. Tema Film <i>Avatar</i> I dan II.....	11
2.3.2. Plot Film <i>Avatar</i> I dan II	12
2.3.3. Latar Film <i>Avatar</i> I dan II	34
2.3.4. Moral Film <i>Avatar</i> I dan II.....	35
BAB III MAKNA TEOLOGIS FILM AVATAR BERDASARKAN TEOLOGI EKOLOGI LEONARDO BOFF	39
3.1. Pengantar.....	39
3.2. Teologi Ekologi Leonardo Boff berdasarkan Buku <i>Cry of the Earth, Cry of the Poor</i>	39
3.2.1. Alam: Lebih dari Sekadar Objek.....	39
3.2.2. Manusia: Bagian dari Alam.....	40
3.2.3. Beberapa Cara Pandang Baru Melihat Alam	41
3.2.4. Penyebab Bencana Ekologi	43
3.2.5. <i>The Theosphere</i> : Refleksi Teologis Leonardo Boff	45
3.2.6. Revolusi Spiritualitas: <i>Eco-spirituality</i>	46
3.3. Makna Teologis Film <i>Avatar</i> I dan II Ditinjau dari Teologi Ekologi Leonardo Boff	48

3.3.1. Makna Teologis Film <i>Avatar</i> I.....	48
3.3.1. Makna Teologis Film <i>Avatar</i> II.....	51
3.4. Gereja dalam Menghadapi Kerusakan Lingkungan di Indonesia.....	54
3.5. Kesimpulan	56
BAB IV PENUTUP.....	58
4.1. Kesimpulan	58
4.2. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61



ABSTRAK

Relasi Alam dan Manusia dalam Film *Avatar* I dan II Ditinjau dari Teologi Ekologi Leonardo Boff

Oleh: Yohana Jessica (01200289)

Film seringkali dipandang sebagai media hiburan semata. Sementara di kalangan orang-orang Kristen dengan prinsip *back to the Bible*, muncul pandangan bahwa film sebagai salah satu produk budaya populer dapat menjerumuskan manusia ke dalam dosa. Padahal, film dapat menjadi salah satu media berteologi bagi jemaat kontemporer melalui visualisasi yang menarik. Film *Avatar* dan *Avatar: The Way of Water* adalah film dengan makna teologi ekologi yang berharga untuk mempertajam pemahaman teologi umat Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara alam dan manusia yang digambarkan dalam film *Avatar* dan *Avatar: The Way of Water* dengan menggunakan perspektif teologi ekologi Leonardo Boff. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi literatur. Hasil analisis dari beberapa unsur intrinsik film *Avatar* dan *Avatar: The Way of Water* menunjukkan bahwa kedua film tersebut menggambarkan dua relasi alam dan manusia yang kontras. Pertama, RDA menjadi visualisasi relasi alam dan manusia yang ironi sebab antroposentrisme dan kapitalisme mengakar kuat dalam diri manusia sehingga menyebabkan bencana ekologi. Kedua, bangsa Na'vi menjadi gambaran relasi alam dan manusia yang harmonis karena alam semesta dipandang sebagai subjek yang benar-benar hidup, bukan objek. Pesan dalam film ini dapat mempertajam konsep teologi jemaat kontemporer dalam memahami teologi ekologi Leonardo Boff mengenai alam, relasi alam dan manusia, *theosphere*, dan *eco-spirituality* yang tertulis dalam buku *Cry of the Earth, Cry of the Poor*.

Kata kunci: Film, *Avatar*, Relasi, Teologi Ekologi, Leonardo Boff.

Lain-lain:

ix + 62 hal; 2024

23 (1995-2024)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

ABSTRACT

The Relationship between Nature and Human in the Films Avatar I and II from the Perspective of Leonardo Boff's Ecological Theology

By: Yohana Jessica (01200289)

Films are often seen merely as a form of entertainment. Among Christians who adhere to the "back to the Bible" principle, there is a common belief that films, as products of popular culture, can lead people into sin. However, films can actually serve as a medium for theology for contemporary congregations through their engaging visual storytelling. The films Avatar and Avatar: The Way of Water are examples of movies that carry significant ecological theological meaning, which can deepen Christians' understanding of theology. This study aims to analyze the relationship between nature and humanity as depicted in Avatar and Avatar: The Way of Water through the perspective of Leonardo Boff's ecological theology. The research uses a qualitative method with a focus on literature study. The analysis of several intrinsic elements of Avatar and Avatar: The Way of Water shows that these films present two contrasting relationships between nature and humanity. First, the RDA is a visual representation of an ironic relationship between nature and humanity, where anthropocentrism and capitalism are deeply rooted in human behavior, leading to ecological disasters. Second, the Na'vi people represent a harmonious relationship between nature and humanity, where the universe is seen as a truly living subject, not merely an object. The messages in these films can deepen the contemporary congregation's theological understanding of Leonardo Boff's ecological theology, particularly in relation to nature, the relationship between nature and humanity, theosphere, and eco-spirituality, as presented in his book Cry of the Earth, Cry of the Poor.

Keywords: *Film, Avatar, Relations, Ecological Theology, Leonardo Boff.*

DUTA WACANA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Siapa di dunia ini yang tidak mengetahui film? Ada banyak orang dari berbagai kalangan usia yang tidak asing dengan film atau bahkan sudah pernah menonton film setidaknya satu kali dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan film telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Film merupakan salah satu produk budaya populer yang dapat memberikan pembelajaran penting bagi masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Apa yang tertulis dalam UU RI tentang perfilman menunjukkan bahwa film merupakan sebuah karya seni yang dapat menyampaikan berbagai pesan penting kepada khalayak. Hal ini dikarenakan bahwa film pada dasarnya selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian diproyeksikan ke dalam layar.¹ Dengan demikian, film dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa sebab mampu bercerita banyak hal tentang kehidupan dalam waktu yang singkat dan bahkan berpotensi untuk memengaruhi khalayak.²

Dunia perfilman saat ini dipandang telah berkembang secara pesat. Hal ini memunculkan berbagai macam genre film yang diminati oleh masyarakat masa kini. Beberapa di antaranya adalah film aksi, film petualangan, film komedi, film drama, film fantasi, film animasi, film misteri, film dokumenter, film horor, film fiksi ilmiah, dan sebagainya.³ Film fiksi ilmiah merupakan salah satu genre yang banyak digemari oleh berbagai kalangan sebab dapat

¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 126–127.

² Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 231.

³ Arum Rifda, "17 Genre Film yang Wajib Diketahui Movie Lover," *Best Seller Gramedia* (blog), 7 November 2021, <https://www.gramedia.com/best-seller/genre-film/>.

menyampaikan pesan melalui alur cerita yang menarik dengan menampilkan ketegangan, misteri, petualangan, dan sebagainya.

Avatar merupakan salah satu film bergenre fiksi ilmiah yang menarik untuk dibahas. Film ini pertama kali dirilis pada 18 Desember 2009 dan disutradarai oleh James Cameron. Oleh sebab itu, *Avatar* juga dikenal sebagai *James Cameron's Avatar*. Film yang berdurasi kurang lebih 160 menit ini meraih peringkat nomor satu di *box office* Amerika selama lima minggu berturut-turut. Selain itu, *Avatar* masuk dalam jajaran 10 film terlaris sepanjang masa.⁴

Film *Avatar* menceritakan perjalanan seorang mantan marinir yang lumpuh, yaitu Jake Sully di planet Pandora. Ia dikirim ke sana untuk berpartisipasi dalam program Avatar (itulah mengapa judul film ini adalah *Avatar*). Di program ini, ia akan memiliki dan mampu mengendalikan tubuh sintesis yang menyerupai bangsa Na'vi (makhluk asli penduduk Pandora). Pandora sendiri adalah sebuah planet di mana lingkungan yang ada di dalamnya masih asri dengan kekayaan alam yang berlimpah. Bangsa Na'vi menjalin relasi yang harmonis dengan alam sehingga keseimbangan makhluk hidup di planet tersebut sangat terjaga.

Berbeda dengan Pandora, Bumi mengalami krisis energi yang parah sebab manusia telah menghabiskan alam di Bumi. Sekelompok manusia yang tergabung dalam Administrasi Pengembangan Sumber Daya (*Resources Development Administration* atau RDA) pun berusaha untuk mengatasi krisis yang menimpa Bumi. Dengan teknologi yang terlampau canggih, RDA menjajah bangsa Na'vi di Pandora demi menambang mineral berharga bernama *unobtainium*.

Kehidupan alam Pandora dipandang sebagai hambatan bagi tujuan manusia yang rakus ini, sehingga RDA menggunakan teknologi yang dimiliki untuk merusak lingkungan di Pandora dengan melewati batas-batas yang seharusnya dihormati. Kisah pun berlanjut, menceritakan penduduk asli Pandora dan Jake yang berjuang keras untuk menyelamatkan Pandora dan segala isinya dari keserakahan RDA. Akhirnya, dengan bantuan makhluk-makhluk Pandora dan pasukan Na'vi yang bersatu, manusia berhasil dipukul mundur. Rumah mereka berhasil diselamatkan dan Na'vi memperoleh kemenangan atas upaya penjajahan manusia terhadap Pandora.

Pada 16 Desember 2022, Cameron kembali dengan sekuel film ini, yaitu *Avatar: The Way of Water*. Meskipun dirilis dalam waktu yang cukup panjang dari film pertamanya, *Avatar: The Way of Water* berhasil meraih banyak penghargaan di berbagai ajang. Salah satu penghargaan

⁴ CNN Indonesia, "10 Film Terlaris Sepanjang Masa, Terbaru Avatar The Way of Water," [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230118112225-225-901895/10-film-terlaris-sepanjang-masa-terbaru-avatar-the-way-of-water), 21 Januari 2023, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230118112225-225-901895/10-film-terlaris-sepanjang-masa-terbaru-avatar-the-way-of-water>.

yang diraih film tersebut adalah *Best Visual Effect* pada Oscar 2023.⁵ Untuk mempermudah, maka dalam tulisan ini, film *Avatar* yang dirilis pada 2009 akan disebut sebagai film *Avatar I*, sementara sekuelnya akan disebut sebagai film *Avatar II*.

Film *Avatar II* mengisahkan lebih lanjut petualangan menegangkan dari Jake yang telah menjadi bagian dari bangsa Na'vi dengan menikahi Neytiri, salah seorang dari bangsa tersebut. Agak berbeda dari *Avatar I*, sekuel ini mengambil latar tempat lautan Pandora yang dieksplorasi sedemikian rupa sehingga memperlihatkan keindahan yang memukau sekaligus misteri di dalamnya. Bersama keluarga barunya di lautan Pandora, Jake harus melindungi rumah dan keluarganya dari ancaman dan serangan yang kembali muncul dari kaum kapitalis terkait masalah yang belum terselesaikan sepenuhnya di *Avatar I*. Ancaman dan serangan itu juga memberi dampak buruk bagi ekosistem perairan di Pandora.

Film ini juga menyoroti bagaimana RDA berambisi menjadikan Pandora sebagai rumah orang-orang Bumi yang baru. Ini karena Bumi telah begitu rusak tak terawat. Mereka juga banyak membunuh ikan raksasa bernama *tulkun* hanya untuk kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan dampak buruknya bagi ekosistem laut Pandora. Kelenjar dasar tengkorak *tulkun* dapat menghasilkan cairan kuning yang bernama *Amrita*. Cairan tersebut dapat digunakan manusia sebagai *anti-aging* (anti penuaan). Oleh sebab itulah, manusia sangat berambisi memburu Tulkun bahkan dengan bahan peledak yang dapat menghancurkan terumbu karang sebagai tempat tinggal biota laut lainnya.

Persoalan lingkungan yang ada di film *Avatar I* dan *II* bukanlah sebuah situasi yang hanya terjadi dalam imajinasi sang pembuat film. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa film dapat memberi pesan mendalam terkait realitas kehidupan, maka persoalan lingkungan yang ada di film *Avatar I* dan *II* merupakan sebuah kenyataan yang benar-benar terjadi di dalam kehidupan ini. Berbagai negara memiliki persoalan lingkungannya masing-masing, termasuk Indonesia. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), ada 687 kejadian kebakaran hutan/lahan di Indonesia selama periode 1 Januari - 3 Oktober 2023.⁶ Selain itu, ada banyak sungai tercemar, pendangkalan karena dijadikan tempat pembuangan sampah dan tertimbun longsor tanah sebab

⁵ CNN Indonesia, "Piala Oscar Pertama untuk Avatar The Way of Water: Best Visual Effects," [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230313094822-220-924182/piala-oscar-pertama-untuk-avatar-the-way-of-water-best-visual-effects), 13 Maret 2023, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230313094822-220-924182/piala-oscar-pertama-untuk-avatar-the-way-of-water-best-visual-effects>.

⁶ Cindy Mutia Annur, "Ada 3 Ribu Bencana di Indonesia sampai Awal Oktober 2023, Banjir Terbanyak | Databoks," databoks.katadata.co.id, databoks, 3 Oktober 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/03/ada-3-ribu-bencana-di-indonesia-sampai-awal-oktober-2023-banjir-terbanyak>.

pepohonan dan hutan-hutan ditebang, Danau Toba mengalami penyusutan juga tercemar, dan persoalan sampah yang belum terkelola.⁷

Persoalan lingkungan yang ada di dalam film *Avatar* rupanya ditangkap dengan jelas oleh penikmatnya. Berikut adalah ulasan dari beberapa penonton mengenai pesan ekologis dalam film *Avatar*:

1. Dilansir dari *geotimes.id*, Nabilah Zulfah Ramadhani memberikan ulasannya terhadap film *Avatar*. Baginya, film fiksi ilmiah ini sarat akan pesan ekologis di dalamnya.⁸ Ia menguraikan dengan singkat etika lingkungan yang digambarkan dalam film *Avatar*, yaitu antroposentrisme dan ekosentrisme, di mana antroposentrisme hanya menghadirkan kerusakan sedangkan ekosentrisme akan menciptakan keselarasan. Ramadhani berpendapat bahwa film ini merepresentasikan kebiasaan manusia yang selama ini cenderung berperilaku semena-mena terhadap alam.
2. Achmad Siddik Thoha, salah satu dosen di Universitas Sumatera Utara Medan yang juga adalah seorang Penelusur dan Peneliti Kebakaran Hutan dan Lahan, Pengelola Komunitas Pohon Inspirasi, dan Penulis Buku “Ketika Pohon Bersujud” turut mengulas film *Avatar* melalui *Kompasiana.com*. Ia melihat ada pesan perdamaian dan pelestarian Bumi di film tersebut. Dengan mengaitkan apa yang terjadi di film dengan kondisi yang terjadi di dunia nyata, Thoha menemukan setidaknya ada lima pesan penting dalam film *Avatar*, yaitu: (1) sumber daya alam akan semakin berharga dan mati-matian dipertahankan bila menyangkut dengan hajat hidup orang banyak; (2) selalu terjadi konflik kepentingan antara pihak Konservasionis, Developmentalis, dan Eco-populis dalam mengelola sumber daya alam; (3) pemaksaan kehendak dan kekerasan atas nama pembangunan selalu berakhir buruk; (4) akan selalu ada pihak yang berjuang mati-matian untuk melestarikan alam; (5) kemenangan dan harapan akan lingkungan yang lebih baik akan selalu ada.⁹
3. Ada pula ulasan yang diberikan oleh Adyaning Raras Anggita Kumara dalam *Idntimes.com*. Ia menangkap banyak pesan positif dalam film *Avatar II* ini. Terkhusus mengenai lingkungan, Kumara berpendapat bahwa film *Avatar* mengingatkan manusia

⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 18–21.

⁸ Nabilah Zulfah Ramadhani, “Mengupas Etika Lingkungan dalam Film Avatar,” *GEOTIMES*, 15 Januari 2023, <https://geotimes.id/opini/mengupas-etika-lingkungan-dalam-film-avatar/>.

⁹ Achmad Siddik Thoha, “Pesan Perdamaian dan Pelestarian Bumi di Film AVATAR,” *kompasiana.com*, KOMPASIANA, 24 Agustus 2012, <https://www.kompasiana.com/achmadsiddikthoha/551746978133115a669de4ba/pesan-perdamaian-dan-pelestarian-bumi-di-film-avatar>.

untuk bijak menggunakan teknologi sehingga tidak merusak kekayaan alam.¹⁰ Selain itu, sesuai dengan pesan terkait isu konservasi lingkungan, manusia juga diingatkan untuk memiliki rasa tanggung jawab dengan menghargai lingkungan.

Apa yang ditemukan Ramadhani, Thoha, dan Kumara sebagai penikmat film *Avatar* dapat mengafirmasi bahwa di dalam film juga terdapat pesan penting bagi khalayak.

Penulis pun berpendapat demikian. Terkhusus *Avatar*, film ini memberi pesan penting soal krisis lingkungan. Eksploitasi alam marak terjadi demi kepentingan manusia semata, seperti pembabatan hutan secara liar, pembakaran hutan, penambangan mineral berharga secara ilegal, dan pencemaran laut. Globalisasi teknologi tidak dimanfaatkan dengan tepat sehingga mengancam keseimbangan alam semesta. Persoalan ekologi yang nyata terjadi di masa kini bukanlah kondisi yang dapat disepelekan, melainkan situasi yang perlu diperhatikan dengan serius oleh semua orang, tak terkecuali umat Kristen. Film *Avatar* juga dapat memberi kesadaran kepada Gereja bahwa dirinya saat ini juga perlu untuk merefleksikan kembali hubungannya dengan alam. Hal ini dikarenakan masih ada pengajaran gereja yang membuat umat Kristen secara tidak sadar berkontribusi terhadap krisis lingkungan yang saat ini tengah terjadi. Salah satu contohnya adalah masih ada gereja yang berpegang pada penafsiran Kejadian 1: 26-28 yang antroposentris, di mana menekankan manusia sebagai penguasa alam.¹¹ Paham ini dapat membuat manusia berbuat semena-mena terhadap alam tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologi.

1.2. Rumusan Masalah

Leonardo Boff merupakan seorang teolog pembebasan, filsuf, sekaligus penulis yang terkenal dengan dukungannya terhadap kaum miskin dan mereka yang terpinggirkan. Ia melihat sebuah kesamaan antara masalah kemiskinan dengan sekaratnya Ibu Bumi di Amerika Latin sehingga menyadari bahwa kesetaraan relasi antara alam dan manusia menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan dalam teologinya. Antroposentrisme yang dimiliki manusia ketika melihat kedudukannya dengan alam dapat berakibat terancamnya keseimbangan alam. Manusia akan semakin serakah sehingga penguasaan manusia atas alam semakin berakar. Dengan demikian, sama seperti orang-orang miskin yang menderita, alam pun harus dibebaskan.

¹⁰ Adyaning Raras Anggita Kumara, "Pesan Positif Film *Avatar: The Way of Water*, Alam Harus Dijaga," IDN Times, 24 Desember 2022, <https://www.idntimes.com/life/inspiration/adyaning-raras-anggita-kumara-1/pesan-positif-film-avatar-the-way-of-water>.

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Garis Besar Teologi-teologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 16.

Boff kemudian menggandeng ekologi untuk mengembangkan teologi pembebasan yang melibatkan unsur alam. Dengan dipengaruhi oleh Ernst Haeckel, ia melihat bahwa ekologi tidak hanya mempelajari soal lingkungan, biotik, atau abiotik, melainkan interaksi dan keterkaitan di antara unsur-unsur tersebut.¹² Ini berarti berbicara soal hubungan, interkoneksi, dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lain di semua titik dan di semua momen. Mereka membentuk seperti suatu sistem homeostatis, yaitu suatu sistem yang sangat seimbang dan dapat mengatur dirinya sendiri.¹³

Dengan menggandeng ekologi, Boff mencoba untuk melihat bagaimana sebenarnya manusia harus menyikapi Ibu Bumi yang “sedang menangis” atau krisis alam yang sedang melanda. Ini merupakan sebuah upaya merawat alam sekaligus mengawasi pembangunan masyarakat dengan tujuan supaya kemakmuran dapat tercapai tanpa harus mengorbankan alam sehingga manusia dapat membangun relasi yang utuh dengan seluruh ciptaan. Di dalam relasi yang utuh berarti ada interkoneksi yang saling menerima dan memberi antara semua makhluk yang ada di alam ini sebagai komunitas kosmik.¹⁴ Di dalam komunitas kosmik itu, ada sebuah solidaritas dan persahabatan yang harmonis antara semua makhluk. Semua makhluk kemudian memiliki nilai dalam dirinya, yaitu hak untuk dapat eksis dan koeksis sehingga terwujudlah satu keutuhan yang tersistem.¹⁵ Dengan demikian, alam dipandang sebagai sebuah subjek dan bukan objek. Keterhubungan dalam persekutuan kosmik mendorong setiap makhluk untuk saling membagi cinta kasih, dengan tidak ada saling menyakiti, menindas, atau pun merusak Bumi sebagai rumah bersama, saudari perempuan, serta ibu yang mengasuh dan memberi makanan.

Di dalam teologi dan budaya populer, terdapat sebuah persoalan yang tak jarang diperdebatkan. Orang-orang yang senang dengan teologi tradisional biasanya memiliki prinsip *back to the Bible*. Apapun harus sesuai dengan Alkitab.¹⁶ Prinsip ini pada dasarnya baik. Namun, muncul pandangan ekstrem dari prinsip *back to the Bible* yang menganggap budaya populer itu dosa karena yang benar hanya Alkitab. Orang-orang dengan paham seperti ini biasanya bersifat skeptis atau bahkan anti dengan budaya populer.

¹² Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, trans. oleh Philip Berryman, Ecology and Justice (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1997), 16.

¹³ Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 17.

¹⁴ Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 20.

¹⁵ Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 21.

¹⁶ Admin, “Back To The Bible – Suara Injil,” *Back To The Bible* (blog), 30 Mei 2013, <https://suarainjil.com/wp/2013/05/30/back-to-the-bible/>.

Budaya populer seharusnya dilihat sebagai subjek yang dapat memberi kontribusi pada konsep berteologi. Masyarakat kontemporer bisa belajar dari budaya populer, sejauh itu dipandang sebagai sebuah istilah yang mengarahkan seseorang pada studi tentang lingkungan, praktik, dan sumber daya kehidupan sehari-hari.¹⁷ Dalam budaya populer, media fiksi seperti film dapat memaparkan narasi tentang kehidupan karakter yang dapat digunakan sebagai sumber untuk merefleksikan pengalaman dan aspirasi seseorang.¹⁸ Pemahaman tentang budaya populer seperti itu memungkinkan seseorang untuk tetap berpikiran terbuka tentang apa yang mungkin berguna untuk dipelajari atau direfleksikan dari budaya populer.

Film *Avatar* sebagai salah satu produk budaya populer dapat menjadi sarana masyarakat kontemporer berteologi ekologi. Melaluinya, teologi ekologi Boff dapat dipahami lebih mudah oleh masyarakat kontemporer. Film ini dapat membuka sebuah ruang diskusi teologis untuk mendialogkan teologi dengan realita yang ada, khususnya terkait relasi alam dengan manusia. Ada dua gambaran relasi manusia dengan alam yang divisualisasikan dalam film ini, yaitu relasi yang ironi sebab memandang alam lebih rendah dari manusia dan relasi yang harmonis sebab memandang alam bukan sesuatu yang lebih rendah dari manusia.

Akan tetapi, bagaimana film *Avatar* dapat berkontribusi di dalam proses berteologi ekologi? Bagaimana film tersebut dapat berkontribusi dalam pergumulan teologi ekologi? Apakah film tersebut dapat mereduksi pandangan antroposentrisme terhadap alam? Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mendiskusikan film *Avatar* sebagai budaya populer untuk melihat kontribusi pemikiran bagi teologi ekologi, yaitu reduksi pada antroposentrisme dan gambaran terkait komunitas kosmik.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa film *Avatar* I dan II penting bagi pengembangan wawasan ekologi?
2. Sejauh mana *Avatar* I dan II bisa bermakna teologis jika dilihat dari perspektif teologi Leonardo Boff?

¹⁷ Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, Nachdr. (Malden, Mass.: Blackwell Publishing, 2005), 19.

¹⁸ Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, 55.

1.4. Judul Penulisan

Penulisan skripsi ini diberi judul:

“Relasi Alam dan Manusia dalam Film *Avatar* I dan II Ditinjau dari Teologi Ekologi Leonardo Boff”

1.5. Batasan Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis hendak membatasi masalah dengan berfokus pada analisis relasi alam dan manusia dalam film *Avatar*. Penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana film tersebut berkontribusi dalam berteologi ekologi. Oleh sebab itu, penulis tidak akan membahas seluruh unsur film *Avatar*, melainkan beberapa bagian yang dianggap relevan saja. Apa yang penulis temukan dalam film *Avatar* kemudian akan didiskusikan dengan pemikiran Leonardo Boff dalam buku *Cry of the Earth, Cry of the Poor*.

1.6. Tujuan Penulisan

Selain memenuhi bagian dari tuntutan akademis, penulisan ini juga bertujuan untuk:

1. Menganalisis relasi manusia dan alam dalam film *Avatar*.
2. Melihat sejauh mana film *Avatar* dapat berkontribusi dalam proses berteologi ekologi.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata atau kalimat.¹⁹ Pertama-tama, penulis akan menceritakan kembali film *Avatar* I dan II berdasarkan buku *Teori Pengkajian Fiksi* yang ditulis oleh Burhan Nurgiyantoro untuk menemukan gambaran relasi alam dan manusia melalui unsur intrinsiknya. Kemudian, pemikiran Leonardo Boff dalam bukunya yang berjudul *Cry of the Earth, Cry of the Poor* akan dibahas untuk mengkaji lebih dalam konsep relasi alam dengan manusia. Temuan ini akan dijadikan dasar upaya pencarian makna teologis film *Avatar* I dan II untuk melihat sejauh mana film tersebut dapat berkontribusi dalam berteologi ekologi.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

¹⁹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 7.

Pada bagian ini, penulis memaparkan hal-hal yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini serta permasalahan yang muncul.

Bab II. Relasi Alam dan Manusia dalam Film *Avatar* I dan II

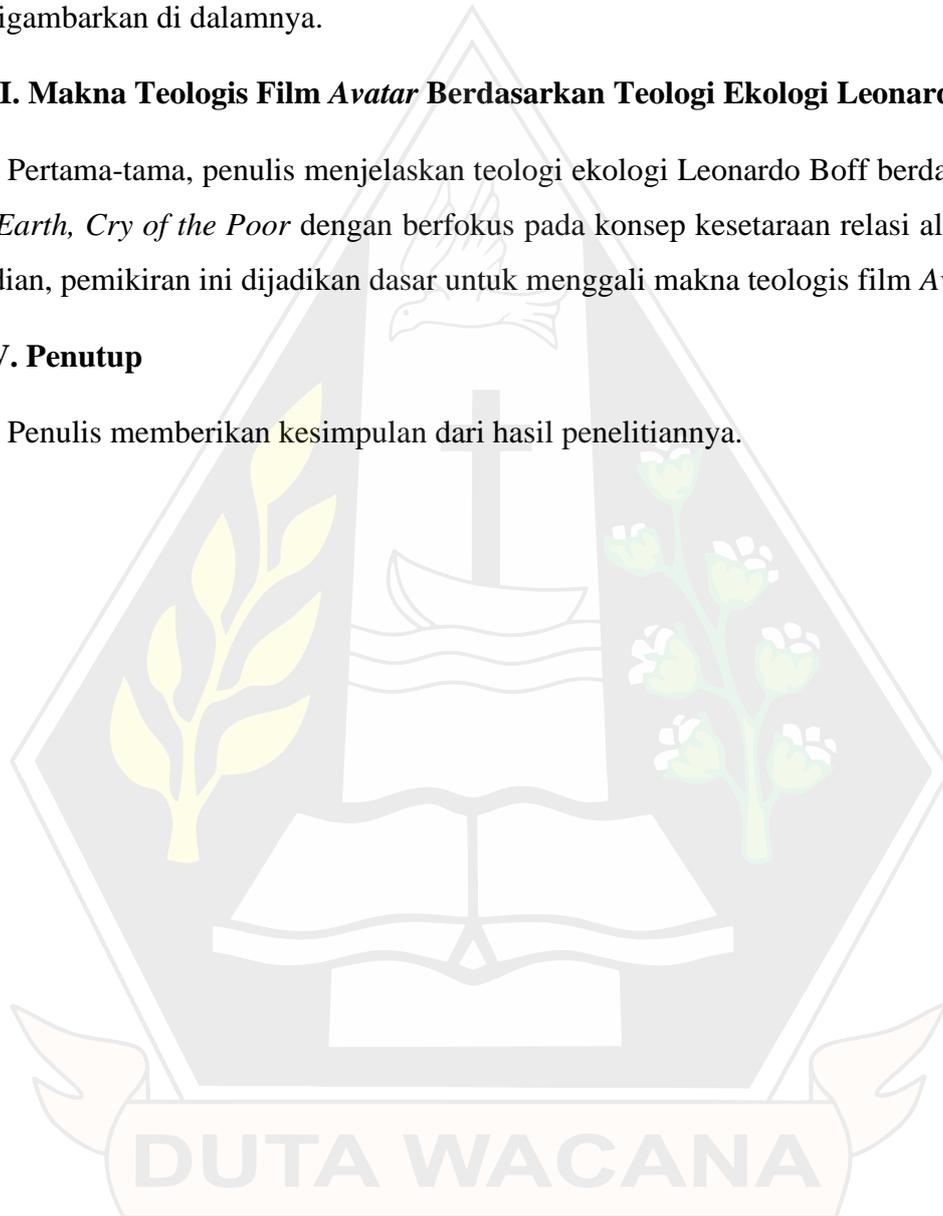
Pada bab ini, penulis membahas unsur intrinsik film *Avatar* I dan II berdasarkan buku *Teori Pengkajian Fiksi* yang ditulis oleh Burhan Nurgiyantoro untuk melihat relasi alam dan manusia yang digambarkan di dalamnya.

Bab III. Makna Teologis Film *Avatar* Berdasarkan Teologi Ekologi Leonardo Boff

Pertama-tama, penulis menjelaskan teologi ekologi Leonardo Boff berdasarkan buku *Cry of the Earth, Cry of the Poor* dengan berfokus pada konsep kesetaraan relasi alam dan manusia. Kemudian, pemikiran ini dijadikan dasar untuk menggali makna teologis film *Avatar* I dan II.

Bab IV. Penutup

Penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitiannya.



BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka film tidak dapat dipandang sebagai tontonan yang bersifat penghibur belaka. Film dapat menjadi sarana untuk menyampaikan makna dan pesan bagi penikmatnya. Salah satu kelebihan film adalah mampu mengangkat isu-isu terkini yang sedang dihadapi manusia dengan cara yang ringan. Melalui visualisasi yang memanjakan mata serta jalan cerita yang menarik, penikmatnya dapat dengan mudah menemukan pesan yang hendak disampaikan. Film juga mampu memperluas wawasan penikmatnya melalui berbagai macam perspektif. Dari sudut pandang yang berbeda itu, manusia dapat menilai mana yang baik untuk diadaptasi dan mana yang berpotensi membawa perubahan baik dalam kehidupan manusia dengan seluruh makhluk.

Dengan menyoroti keserakahan manusia sebagai penyebab bencana ekologi, film *Avatar* I dan II berupaya untuk menawarkan sudut pandang lain dalam melihat relasi alam dan manusia yang lebih harmonis. Film ini mencoba untuk mengontraskan relasi alam dan manusia yang tidak harmonis melalui RDA dengan relasi alam dan manusia yang harmonis melalui bangsa Na'vi. Gaya hidup yang dihidupi bangsa Na'vi menjadi dasar bagi pengembangan wawasan ekologi manusia untuk melihat alam dan dirinya dalam hubungan yang lebih baik lagi, di mana alam dan manusia tidak ada yang dikorbankan. Jika hal ini sungguh-sungguh dimaknai melalui kehidupan manusia, maka film *Avatar* I dan II akan menolong manusia untuk mereduksi antroposentrisme dan kapitalisme yang ada. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, maka film *Avatar* I dan II menjadi penting bagi pengembangan wawasan ekologi karena berorientasi pada keutuhan segenap makhluk.

Selain itu, analisis yang telah dilakukan juga mengafirmasi bahwa film dapat dijadikan sebagai media berteologi ekologi. Film *Avatar* dapat memvisualisasikan ide relasi alam dan manusia dalam konsep teologi ekologi Boff. Sebelum membahas teologi ekologi Boff, film ini telah memberikan pandangan bagaimana keterhubungan alam, manusia, dan Tuhan digambarkan sebagai jaringan energi yang rumit. Setelah membahas teologi ekologi Boff, film *Avatar* I dan II rupanya memvisualisasikan ide-ide berharga dalam pemikiran tersebut. Sumber energi yang menghubungkan semua makhluk dapat disebut berasal dari Tuhan. Ini berarti bahwa Roh Allah juga berdiam di alam semesta. Oleh karena itu, manusia tidak boleh berlaku sembarangan terhadap

alam. Manusia dan alam berada di garis yang sama, sementara Tuhan berada di atas, di tengah, dan meliputi keduanya.

Gereja-gereja perlu membuka dirinya terhadap film atau budaya populer. Di era modern ini, film dapat menyampaikan pesan teologis yang relevan dengan konteks kehidupan masa kini. Film seperti *Avatar* tidak hanya menyuguhkan hiburan, tapi juga menjadi sarana berteologi ekologi yang menarik dan menyenangkan.

Dalam konteks krisis ekologi yang terjadi di Indonesia, budaya populer seperti film *Avatar* dapat bermanfaat bagi warga jemaat akan pentingnya menghargai alam. Keanekaragaman hayati yang ada di Pandora dapat mendorong warga jemaat untuk menyadari kekayaan alam Indonesia. Film *Avatar* kemudian mengingatkan warga jemaat akan bahayanya antroposentrisme terhadap eksistensi saudara-saudari alam. Melaluinya, warga jemaat dibantu untuk melihat nilai intrinsik alam sehingga dapat lebih menghargai alam sebagai subjek benar-benar hidup. Selain itu, semangat solidaritas kosmik yang ditampilkan dalam film *Avatar* dapat menjadi contoh bagi warga jemaat untuk bekerja sama dalam mengatasi atau setidaknya mengurangi kerusakan alam. Melalui visualisasi yang menakjubkan dan adegan-adegan dramatis yang ditunjukkan oleh bangsa Na'vi dalam menjaga daratan dan lautan, warga jemaat diajak untuk merasakan, mencintai, dan berpikir seperti alam sebab mereka juga bagian dari alam.

4.2. Saran

Sebagai sebuah usaha untuk berteologi ekologi lewat film, penelitian ini telah menganalisis narasi film *Avatar* I dan II melalui perspektif teologi ekologi Leonardo Boff untuk menunjukkan makna teologis yang ada dalam film tersebut. Namun, penelitian ini masih dapat ditindaklanjuti dengan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perspektif tokoh teologi ekologi lainnya. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian serupa dengan perspektif teologi ekologi dari tokoh-tokoh lain, seperti Emanuel Gerrit Singgih, Robert P. Borrong, atau Gretel van Wieren.
2. Studi lapangan. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis bagaimana film dengan tema ekologi seperti *Avatar* dapat memengaruhi kesadaran ekologi masyarakat atau jemaat gereja kontemporer. Penelitian ini dapat dilakukan melalui survei atau wawancara dengan penikmat film untuk menganalisis perubahan sikap atau tindakan mereka terhadap lingkungan setelah menonton film yang diangkat.

3. Studi perbandingan. Penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis perbandingan antara film *Avatar* dan film lain yang juga mengangkat tema lingkungan, seperti film *Princess Mononoke* atau *Eyes of the Orangutan*. Dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam penyampaian pesan ekologis terhadap penikmatnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Admin. "Back To The Bible – Suara Injil." *Back To The Bible* (blog), 30 Mei 2013.
<https://suarainjil.com/wp/2013/05/30/back-to-the-bible/>.
- Annur, Cindy Mutia. "Ada 3 Ribu Bencana di Indonesia sampai Awal Oktober 2023, Banjir Terbanyak | Databoks." *Databoks.katadata.co.id. databoks*, 3 Oktober 2023.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/03/ada-3-ribu-bencana-di-indonesia-sampai-awal-oktober-2023-banjir-terbanyak>.
- Baran, Stanley J. *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Diterjemahkan oleh Philip Berryman. Ecology and Justice. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1997.
- CNN Indonesia. "10 Film Terlaris Sepanjang Masa, Terbaru Avatar The Way of Water." *cnnindonesia.com*, 21 Januari 2023.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230118112225-225-901895/10-film-terlaris-sepanjang-masa-terbaru-avatar-the-way-of-water>.
- . "Piala Oscar Pertama untuk Avatar The Way of Water: Best Visual Effects." *cnnindonesia.com*, 13 Maret 2023.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230313094822-220-924182/piala-oscar-pertama-untuk-avatar-the-way-of-water-best-visual-effects>.
- Kumara, Adyaning Raras Anggita. "Pesan Positif Film Avatar: The Way of Water, Alam Harus Dijaga." *IDN Times*, 24 Desember 2022.
<https://www.idntimes.com/life/inspiration/adyaning-raras-anggita-kumara-1/pesan-positif-film-avatar-the-way-of-water>.
- Lynch, Gordon. *Understanding Theology and Popular Culture*. Nachdr. Malden, Mass.: Blackwell Publishing, 2005.
- Nurdiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Paino, Christopel. "Hari Lingkungan Hidup 2024: Degradasi Lahan Membuat Kehidupan Masyarakat Dunia Terancam." *Mongabay.co.id*, 5 Juni 2024.
<https://www.mongabay.co.id/2024/06/05/hari-lingkungan-hidup-2024-degradasi-lahan-membuat-kehidupan-masyarakat-dunia-terancam/>.

- PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Ramadhani, Nabilah Zulfah. “Mengupas Etika Lingkungan dalam Film Avatar.” GEOTIMES, 15 Januari 2023. <https://geotimes.id/opini/mengupas-etika-lingkungan-dalam-film-avatar/>.
- Rifda, Arum. “17 Genre Film yang Wajib Diketahui Movie Lover.” *Best Seller Gramedia* (blog), 7 November 2021. <https://www.gramedia.com/best-seller/genre-film/>.
- Riani, Asnida. “Indonesia Jadi Negara ke-2 di Dunia dengan Tingkat Deforestasi Terparah pada 2024 - Lifestyle Liputan6.com,” 22 Januari 2024. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5510719/indonesia-jadi-negara-ke-2-di-dunia-dengan-tingkat-deforestasi-terparah-pada-2024?page=2>.
- . “Kondisi Terkini Sungai di Indonesia, Identifikasi Sumber Pencemar Jadi Kunci Perbaiki Kualitas Air.” liputan6.com, 26 Januari 2024. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5514705/kondisi-terkini-sungai-di-indonesia-identifikasi-sumber-pencemar-jadi-kunci-perbaiki-kualitas-air>.
- Sadiyah, Halimatus. “5 Negara Penghasil Sampah Laut Terbesar di Dunia, RI Termasuk.” CNBC Indonesia, 27 Mei 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240526181939-33-541216/5-negara-penghasil-sampah-laut-terbesar-di-dunia-ri-termasuk>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Garis Besar Teologi-teologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- . *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tawil, M. Akbar. “Menggapai Bintang: Elon Musk Ungkap Rencana Mengubah Planet Mars Menjadi Rumah Kedua Manusia” Klikpendidikan.id, 8 Oktober 2023. <https://www.klikpendidikan.id/news/35810432736/menggapai-bintang-elon-musk-ungkap-rencana-mengubah-planet-mars-menjadi-rumah-kedua-manusia>.
- Thoha, Achmad Siddik. “Pesan Perdamaian dan Pelestarian Bumi di Film AVATAR.” Kompasiana.com. KOMPASIANA, 24 Agustus 2012. <https://www.kompasiana.com/achmadsiddikthoha/551746978133115a669de4ba/pesan-perdamaian-dan-pelestarian-bumi-di-film-avatar>.
- Woi, Amatus. “Manusia dan Lingkungan dalam Persekutuan Ciptaan.” Dalam *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*, 13–29. Yogyakarta: Kanisius, 2012.